

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan dasar dalam praktik pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Suprijono (2010, h. 46) mengatakan model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Sedangkan, menurut Arends dalam Suprijono (2010, h. 46) mengatakan model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, menurut Joyce dan Weil dalam Heriawan (2012, h. 1) mengatakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan tindakan untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum dan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Menurut Heriawan (2012, h. 2) model pembelajaran langsung, model ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.

Menurut Suprijono (2010, h. 46-47) model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, h. 29)

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dengan menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan

procedural dengan pola kegiatan secara langsung kepada seluruh kelas.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dalam Heriawan (2012, h. 5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Slavin dalam Heriawan (2012, h. 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Heriawan (2012, h. 5) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Panitz dalam Suprijono (2010, h. 54-55) model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif membedakan kedua hal tersebut yaitu.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak

mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

3) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Ratumanan dalam Heriawan (2012, h. 7)

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Dewey dalam Trianto (2009, h. 91)

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Dukungan teoritis Jerome Bruner pada pengembangan model pembelajaran berbasis masalah memberikan arti penting belajar

konsep dan belajar menggeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Suprijono (2010, h. 71)

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model yang berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi dengan menafsirkan informasi dengan diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

2. *Problem Based Learning*

a. *Definisi Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Model pembelajaran ini merekonstruksi siswa untuk mencari permasalahan yang ada dengan mengembangkan daya kritis siswa terhadap suatu hal.

Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2014, h. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Masalah ditemukan dalam proses belajar sehingga pembelajaran ditujukan untuk mencari solusi atas masalah atau informasi yang sesuai

dengan fakta terhadap masalah yang ditemukan. Untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi perlu adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh siswa.

Sesuai dengan pernyataan Panen dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan, “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014, h. 74) adalah:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

c. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur (2000, h. 13) dan Ismail (2002, h. 1) dalam Rusman (2011, h. 243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahapan-tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang

Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	sesuai seperti, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presetasi hasil kerja

Sumber: Ibrahim dan Nur

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan

Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identic, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan ekserimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Ada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumplan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengupulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: mengembangkan dan menyajikan artefak (Hasil karya) dan mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video taape (menunjukkan situasimasalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik daari situasi dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah seanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini dimaksudkna untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014, h. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- d) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari kedua langkah di atas dalam penelitian ini sintak yang digunakan berdasarkan teori Ibrahim dan Nur. Penggunaan fase lebih meringankan penerapan model PBL untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

d. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sitiatava Rizema dalam Skripsi Eneng Rina Sumilar (2015, h. 12) adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
- b) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
- c) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.
- d) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.

2) Kelemahan

Selain sebagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

- a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- b) Membutuhkan banyak waktu dan lama
- c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL

3. Sikap Semangat Kebangsaan

a. Pengertian Sikap

Aiken dalam Wawan dan Dewi (2010, h. 21) mengatakan bahwa “sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten, baik positif maupun negatif terhadap suatu objek. Dalam pandangan ini, respon yang diberikan individu diperoleh dari proses belajar terhadap berbagai atribut berkaitan dengan objek”. Berlawanan dengan pendapat tersebut di atas, Eagly dan Chaiken dalam Wawan dan Dewi (2010, h. 2010) mengatakan bahwa “sikap adalah tendensi psikologi yang diekspresikan oleh evaluasi terhadap entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka”.

Selanjutnya, Agus Suprijono (2013, h. 6) mengatakan, “sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku”.

Berdasarkan pendapat di atas maka sikap adalah perilaku menolak atau menerima objek yang disukai atau tidak disukai dan diekspresikan kedalam respon tindakan terhadap objek tersebut.

b. Pengertian Semangat Kebangsaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003, h. 1025) dikutip seperlunya,

Semangat adalah 1. roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan). 2. Seluruh kehidupan batin manusia. 3. Isi dan maksud yang tersirat dalam suatu kalimat. 4. Kekuatan (kegembiraan, gairah) batin. 5. Perasaan hati. 6. Nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003, h. 103) “kebangsaan adalah 1. Ciri-ciri yang menandai golongan bangsa. 2. Perihal bangsa; mengenai bangsa. 3. Kedudukan (sifat) sebagai orang mulia. 4. Kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara”.

Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Draf – 01, 281209), semangat kebangsaan adalah suatu sikap cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap semangat kebangsaan adalah perilaku memiliki kemauan dan gairah untuk menjadi warga dari suatu negara dalam standar kehidupan sehari-hari.

c. Ciri-ciri Sikap Semangat Kebangsaan

Ciri-ciri sikap semangat kebangsaan sebagaimana Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Draf – 01, 281209) di kelas V, dijelaskan antara lain:

1. Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
3. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
4. Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.
5. Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.
6. Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.

Sementara untuk keperluan penelitian, ciri-ciri yang digunakan hanya dipilih 3 ciri antara lain nomor 2, 3, dan 5. Pemilihan ciri tersebut berdasarkan keperluan observasi dari sikap yang dapat diamati dalam kelas. Ciri tersebut akan dijadikan aspek pengamatan dan akan dikembangkan menjadi perilaku yang dapat diamati secara langsung.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dialami oleh manusia sebagai bagian dari mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, setiap manusia yang berakal akan selalu belajar, baik dari suatu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. belajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan mental dan emosional dalam memperoleh hasil yang benar benar diinginkan.

Istilah belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Surya (2013, h. 111) mengatakan, pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

b. Prinsip-prinsip dalam Belajar dan Pembelajaran

Prinsip dalam belajar dan pembelajaran berkaitan dengan factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini, maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan, metoda, teknik evaluasi dan strategi pembelajaran. Menurut Gintings (2012, h. 5) menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan: "Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham". Mirip dengan itu Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan "*Learning by doing*".
3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsic) dan dari luar (ekstrinsik) siswa.
7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor "Aha") merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.

9. Belajar “Is enchanted by Challenge and inhibited by Threat”.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada keadaan tegang.

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, h. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Sudjana (1987, h. 111) mengatakan bahwa,

“untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar”.

Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar (Sudjana, 1987, h. 48)

d. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.2

Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber: Buku Belajar dan Pembelajaran

e. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Slameto (2013, h. 54 – 60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

b) Faktor Psikologis

- (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.

(6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.

(2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.

(3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.

(4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.

(5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.

(6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
- (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
- (3) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
- (4) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- (6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
- (8) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
- (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.

c) Faktor masyarakat

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- (2) Media masa
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimincrang dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfeksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model PBL.

5. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Menurut Heber Newton (Sapriya, 2012 h. 9) menyatakan:

Social Studies adalah *special selected from the social science for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker*. (konsep pilihan dari ilmu-ilmu sosial dengan tujuan untuk memperbaiki nasib orang miskin dan kaum buruh perkotaan yang kurang beruntung).

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan definisi IPS oleh Charles R. Keller dalam Sapriya, dkk (2006 h. 6) yang mengartikan IPS sebagai:

“Suatu panduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.”

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008 h. 1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang dijadikan program pengajaran dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan dalam masyarakat.

b. Pengertian IPS SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan untuk dipelajari di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS dijelaskan berbagai macam materi yang harus di kuasai oleh siswa. Diantaranya mempelajari tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan diri terhadap setiap langkah yang diambilnya berdasarkan sikap semangat kebangsaan.

Pendidikan IPS yaitu berasal dan diambil dari materi ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, namun di dalamnya unsur kegiatan pendidikan dalam program pengajaran IPS di sekolah unsur kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang paling diutamakan (Sapriya, Istianti, Zulikifli, 2007, h. 4)

Somantri dalam Sapriya dkk (2007, h. 4) mengatakan bahwa “pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuan sosial; c) Pendidikan IPS menekankan pada reflectif inquiry; d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a,b,c, di atas.

Martonella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008, h. 14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran

pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas sejarah yang terjadi di sekitarnya. Sejarah yang membentuk bangsanya sendiri sebagai awal dari adanya negara tepat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan refleksi dari para pendahulu yang telah menjalani kehidupan sebelumnya.

Ahmadi (2003, h. 2) mengemukakan “IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna, mengembangkan sikap patriotisme dan dapat menghagai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghayati setiap perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya, memiliki sikap patriotisme dalam rangka membangun kemerdekaan

Indonesia, dan menjadi pribadi yang terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari berlandaskan pada penghargaan pada jasa-jasa para pahlawan. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.

- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, Susilawati, Nurdin, 2006, h. 4) IPS mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan pendidikan IPS adalah pengembangan kemampuan siswa dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh. Ini berarti pembelajaran IPS SD membantu siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan sikap dan nilai yang positif dalam rangka mengisi kemerdekaan.

d. Visi dan Misi Pendidikan IPS

Pendidikan IPS mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sedangkan misi pendidikan IPS yaitu: “a) menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya; b)mendidik siswa menjadi warga Negara yang baik; c) menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis; d) meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga Negara; e) membina siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar

dapat menagambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.” (Sapriya dkk, 2007, h. 10)

Visi dan misi yang disebutkan tadi di atas dapat disimpulkan mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk membentuk warga Negara yang baik dan terampil dalam semua bidang.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas V SD Negeri Cimincrang pada Pembelajaran IPS yang rendah. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan tidak direkomendasikan oleh Kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2006 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektik dan Menyenangkan dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2006, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian Hinda Faridah dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V semester II SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*” dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model

PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.

Sedangkan dari Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Chichi Milanda tahun 2015 yang berjudul “*Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar kelas IV dalam Mata Pelajaran IPS dengan Materi Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Sekitar di kelas IV SDN 19 Manggar*”. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa yang kurang, guru kurang mampu menyusun RPP dengan benar dan proses pembelajaran dilakukan bersifat *Textbook Oriented*. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 76,15%.

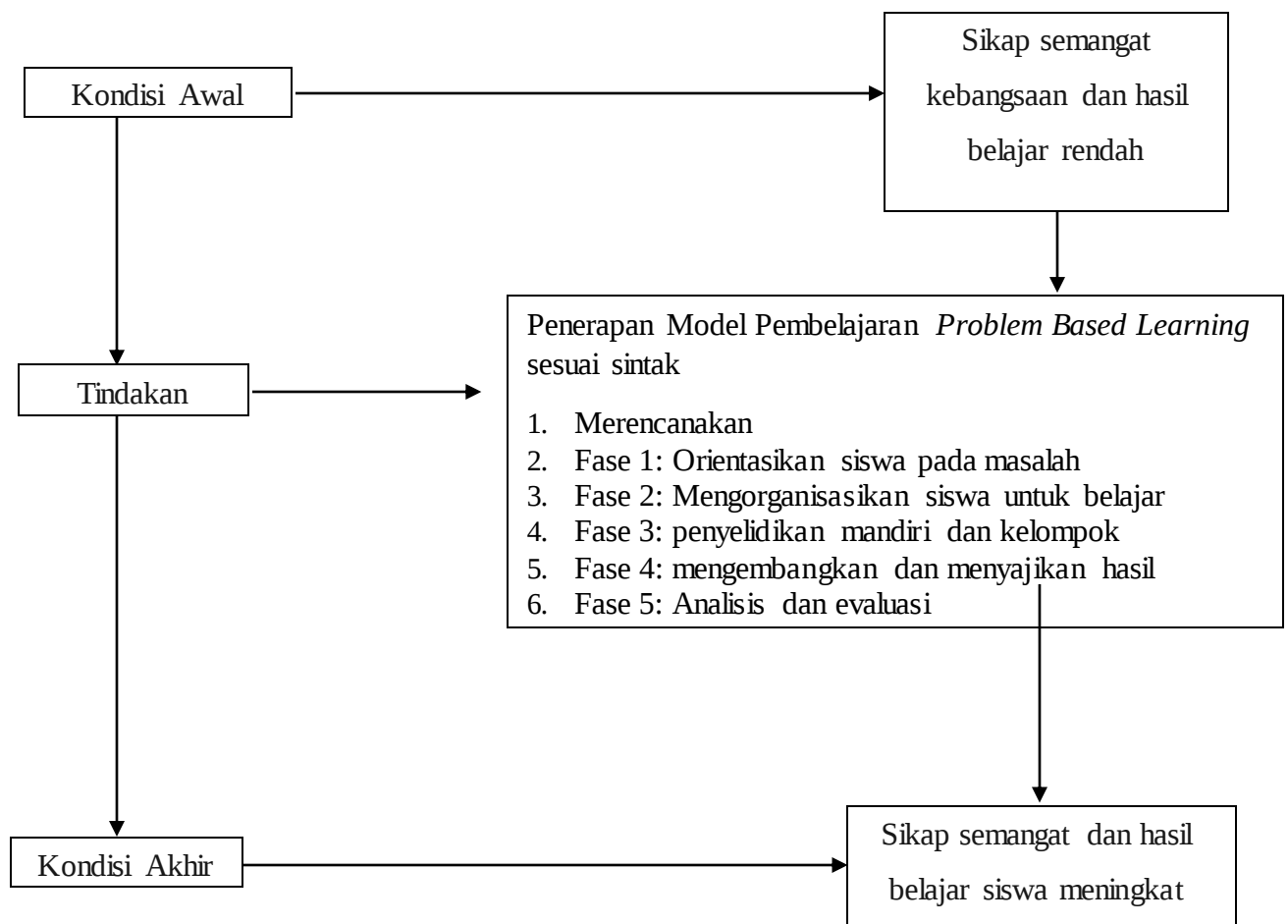
Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahul Huda (2014, h. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014, h. 74) mengatakan, “dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V SD Negeri Cimincrang, dengan judul Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan dan Hasil Belajar Melalui Model *Problem Based Learning*.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan 2.1 di bawah ini.

Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

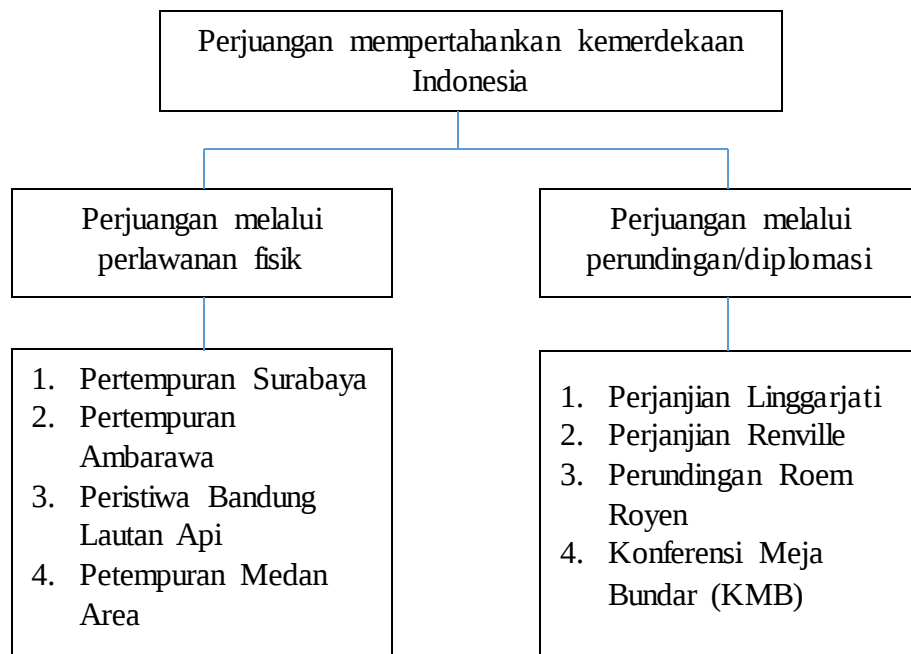
Kerangka Berpikir

C. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Ajar

Materi yang akan dipelajari oleh siswa kelas V SDN Cimincrang pada penelitian ini adalah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Materi ini termasuk kedalam ranah kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan).

Keluasan materi yang terdapat pada materi ini yaitu mencakup, Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perlawanan Fisik dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui Perundingan/Diplomasi yang dapat dilihat pada bagan 2.2 berikut:



Bagan 2.2

Peta Konsep Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

2. Karakteristik Materi

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kelas V semester II pada kurikulum 2006. Berdasarkan kurikulum 2006 telah diatur bahwa SK “2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” dengan KD 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Dari SK dan KD di atas maka peneliti mengembangkan materi ajar dengan judul Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dari berbagai sumber bacaan, materi yang akan dipelajari oleh siswa diuraikan sebagai berikut,

1) Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan melalui Perlawanan Fisik

a) Pertempuran di Surabaya (10 November 1945)

Perlawanan rakyat terhadap Sekutu terjadi di mana-mana, termasuk di Surabaya. Kejadian bermula sejak tentara Sekutu mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Pasukan Sekutu dipimpin oleh Jenderal A.W.S. Mallaby. Awalnya, kedatangan mereka disambut baik oleh rakyat. Kedatangan Sekutu hanya untuk membebaskan tawanan perang dan melucuti senjata Jepang.

Pada tanggal 26 Oktober 1945, tentara Inggris menyerbu penjara Kalisosok, Surabaya. Penyerbuan itu di bawah pimpinan Kapten Shaw. Bahkan, tentara Inggris memasuki Kota Surabaya

tanpa izin. Selain itu, mereka menduduki beberapa gedung secara paksa. Tindakan-tindakan pasukan Sekutu menimbulkan kemarahan dan kebencian rakyat. Rakyat bangkit dan mengadakan perlawanan terhadap Sekutu. Terjadilah pertempuran hebat.

Pada tanggal 28 Oktober 1945, pos-pos pasukan Sekutu diserang rakyat. Pada tanggal 29 Oktober 1945, para pemuda dapat merebut kembali tempat-tempat yang dikuasai Sekutu. Dalam keadaan terjepit, Sekutu meminta kepada pemerintah Indonesia untuk menghentikan pertempuran. Presiden Soekarno dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin pun terbang ke Surabaya. Presiden meminta kepada rakyat Surabaya untuk menghentikan serangan. Pada tanggal 30 Oktober 1945 tercapailah kesepakatan antara pemerintah Republik Indonesia dengan Sekutu. Sekutu berjanji akan meninggalkan Surabaya. Namun, pasukan Sekutu kembali tidak menepati janji. Akibatnya terjadi baku tembak lagi dengan rakyat di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Dalam peristiwa tersebut A.W.S. Mallaby tewas.

Peristiwa tersebut membuat terkejut dunia internasional. Pada tanggal 9 November 1945, Inggris mengeluarkan ultimatum (ancaman). Isi ultimatum yaitu "Semua pimpinan dan para pemuda Indonesia harus menyerahkan senjatanya kepada Inggris selambat-lambatnya pukul 06.00 tanggal 10 November 1945. Jika sampai batas waktunya tidak menyerahkan senjata, maka Surabaya akan

kami serang dari darat, laut, dan udara”. Ultimatum tersebut tidak digubris oleh rakyat Surabaya. Sampai batas waktu yang ditentukan tidak seorang pun menyerahkan senjata kepada Inggris. Hal ini membuat Inggris melaksanakan ultimatumnya dengan menggempur Surabaya. Di bawah pimpinan Bung Tomo, Sungkono, dan R.M. Suryo, rakyat Surabaya menghadapi Sekutu. Pada tanggal 10 November 1945 pukul 10.00 pagi, terjadilah pertempuran besar. Sekutu menyerang Kota Surabaya dari darat, laut, dan udara.

Jumlah pasukan lebih dari 10.000 orang. Arek-arek Surabaya dengan semangat tinggi terus mengadakan perlawanan. Mereka meneriakkan yel-yel ”Merdeka atau Mati!” dan ”Lebih baik mati daripada hidup dijajah”. Pertempuran berlangsung tidak seimbang, baik dari segi peralatan maupun jumlah pasukan. Namun, rakyat Surabaya tidak gentar dan terus memberikan perlawanan. Ribuan rakyat Surabaya menjadi korban dalam pertempuran tersebut. Untuk mengenang jasa atas keberanian dan pengurbanan rakyat Surabaya, maka setiap tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan.

b) Palagan Ambarawa (21 November 1945)

Pada tanggal 20 November 1945, Sekutu mendarat di Semarang dipimpin oleh Brigadir Jenderal Bethel. Tujuannya mengurus tawanan tentara Jepang yang ada di Jawa Tengah. Sebagaimana kedatangannya di Surabaya, kedatangan Sekutu di Semarang juga

disambut baik oleh rakyat. Akan tetapi, setelah mengetahui Sekutu datang diboncengi oleh NICA, maka sikap rakyat berubah. Kedatangan NICA dalam rombongan Sekutu tersebut membuat marah rakyat. Apalagi secara sepihak Sekutu mempersenjatai orang-orang Belanda yang ditawan di Ambarawa dan Magelang.

Pertempuran antara Sekutu dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) tidak bisa dihindari lagi. Pada tanggal 26 November 1945, pimpinan TKR dari Puwokerto yaitu Letnan Kolonel Isdiman gugur dalam pertempuran. Akhirnya, pimpinan pertempuran diambil alih oleh Kolonel Soedirman. Kehadiran Kolonel Soedirman, menumbuhkan semangat baru bagi pasukan TKR. Pasukan TKR di bawah pimpinan Kolonel Soedirman menggunakan siasat gerilya. Pada tanggal 15 Desember 1945, TKR berhasil mengusir Sekutu.

Dengan peristiwa tersebut, maka setiap tanggal 15 Desember diperingati sebagai Hari Infantri. Untuk mengenang pertempuran Ambarawa didirikanlah monument Palagan Ambarawa.

c) Pertempuran Medan Area (10 Desember 1945)

Gelombang kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia memasuki kota Medan. Pasukan yang dipimpin T.E.D. Kelly mendarat di Medan tanggal 9 Oktober 1945. Tugas tentara Sekutu adalah membebaskan tentara Belanda yang ditawan Jepang. Namun ternyata tawanan itu kemudian dipersenjatai dan dijadikan anggota KNIL. Tindakan ini membuat rakyat Medan marah. Di bawah

pimpinan Ahmad Tahir, para pemuda membentuk laskar perjuangan dan TKR Sumatra Timur.

Pada tanggal 13 Oktober 1945, terjadi sebuah insiden di sebuah hotel di Jalan Bali. Awalnya, anggota NICA merampas dan menginjak lencana Merah Putih milik seorang pemuda. Peristiwa tersebut memicu kemarahan para pemuda. Akhirnya berkembang menjadi pertempuran di berbagai tempat. Menyusul terjadinya pertempuran tersebut, Sekutu mengeluarkan ultimatum. Isi ultimatum yaitu melucuti senjata yang dibawa para pemuda dan larangan membawa senjata.

Puncak kemarahan rakyat Medan terjadi pada tanggal 1 Desember 1945. Waktu itu Sekutu memasang papan pembatas bertuliskan *Fixed Boundaries Medan Area* (batas wilayah kekuasaan Sekutu). TKR dan para pemuda pun mengadakan perlawanan. Pertempuran yang terjadi di Kota Medan dikenal dengan Pertempuran Medan Area.

d) Bandung Lautan Api (23 Maret 1946)

Tentara Sekutu mendarat di Bandung pada tanggal 17 Oktober 1945 dipimpin Jenderal Haw Torn. Pasukan NICA yang membonceng Sekutu berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.

Secara sepihak Sekutu meminta agar senjata yang dilucuti pasukan TKR dari tentara Jepang diserahkan kepada Sekutu.

Tujuannya untuk menjaga keamanan bersama. Permintaan Sekutu tersebut tidak ditanggapi oleh rakyat Bandung. Namun, Sekutu justru mulai menduduki dan menguasai sejumlah kantor penting. Para pejuang pun bangkit mengadakan perlawanan terhadap Sekutu dan NICA. Tanggal 21 November 1945, Sekutu mengeluarkan ultimatum. Isi ultimatum agar para pejuang mengosongkan Kota Bandung bagian utara paling lambat 29 November 1945. Ultimatum tersebut tidak dihiraukan oleh para pejuang. Terjadilah pertempuran antara pejuang TRI dan Sekutu. Pertempuran berjalan tidak seimbang, sehingga para pejuang dan TRI tidak berhasil mempertahankan Bandung bagian utara. Akhirnya, Kota Bandung terbagi menjadi dua bagian. Bagian utara diduduki Sekutu dan Bandung selatan masih diduduki TRI.

Pada tanggal 23 Maret 1946, Sekutu memberikan ultimatum kedua. Rakyat Bandung diminta menyerahkan senjata dan mengosongkan Bandung bagian selatan. Akhirnya Kolonel A.H. Nasution bersama para tokoh pejuang Arudji Kartawinata bermusyawarah. Mereka mengambil keputusan untuk mematuhi perintah tersebut. Hal itu demi menjaga keselamatan rakyat dan pertimbangan politik. Namun mereka tidak bersedia menyerahkan Bandung bagian selatan dalam keadaan utuh.

Atas perintah Kolonel A.H. Nasution, rakyat diungsikan keluar Kota Bandung. Setelah itu para pejuang dan TRI menyerang pos-

pos Sekutu. Selanjutnya mereka membumihanguskan Kota Bandung bagian selatan. Serangan ini terjadi tanggal 23 Maret 1946 dipimpin oleh Arudji Kartawinata, Komandan TRI Bandung. Jadi, Kota Bandung ditinggalkan dalam keadaan bumi hangus. Hal ini dilakukan agar tidak bisa digunakan Sekutu. Peristiwa ini dikenal dengan Bandung Lautan Api. Seorang pejuang bernama Mohammad Toha gugur dalam peristiwa tersebut.

2) Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Melalui Perundingan/Diplomasi

a) Perjanjian Linggajati

Perjanjian Linggajati berlangsung di daerah Linggajati, Cirebon pada tanggal 10 November 1946. Dalam perundingan tersebut, delegasi Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir dan Belanda diwakili oleh van Mook. Hasil perundingan tersebut dikenal dengan nama Perjanjian Linggajati yang ditandatangani di Istana Rijswijk (Istana Merdeka) Jakarta, pada tanggal 25 Maret 1947. Akibatnya, hubungan Indonesia dengan Belanda menjadi tegang.

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan serangan besar-besaran ke wilayah RI. Serangan ini disebut dengan Agresi Militer Belanda I. Agresi Militer Belanda I menimbulkan protes dari negara-negara tetangga dan dunia internasional. Wakil-wakil dari India dan Australia mengusulkan kepada PBB agar mengadakan sidang. Sidang ini untuk membicarakan masalah penyerangan

Belanda ke wilayah RI. Akhirnya, tanggal 1 Agustus 1947 PBB memerintahkan kedua pihak menghentikan tembak-menembak. Dengan demikian berakhirilah Agresi Militer Belanda I.

b) Perjanjian Renville

Untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata dan sengketa Indonesia dengan Belanda, PBB membentuk Komite Tiga Negara (KTN). Anggota KTN terdiri atas Australia, Belgia, dan Amerika Serikat. Anggota KTN dipilih sendiri oleh Indonesia dan Belanda. Indonesia memilih Australia yang diwakili oleh Richard Kirby. Belanda memilih Belgia yang diwakili oleh Paul van Zeeland. Adapun Australia dan Belgia sepakat memilih Amerika Serikat yang diwakili oleh Frank Porter Graham.

KTN mengusulkan perundingan diadakan di kapal perang milik Angkatan Laut Amerika Serikat "USS Renville". Dalam perundingan tersebut, delegasi Indonesia diwakili oleh Amir Syarifuddin. Dari pihak Belanda diwakili oleh R. Abdulkadir Wijoyoatmojo.

Perjanjian Renville ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Isi Perjanjian Renville adalah sebagai berikut.

- 1) Belanda hanya mengakui wilayah RI atas Jawa Tengah, Jogjakarta, sebagian kecil Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatra.
- 2) Tentara Republik Indonesia (TRI) harus ditarik mundur dari daerah-daerah yang diduduki Belanda.

Akibat dari Perundingan Renville sebenarnya sangat merugikan Indonesia karena wilayah Indonesia semakin mengecil. Setelah Perundingan Renville banyak peristiwa penting terjadi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pada tanggal 18 September 1948 terjadi pemberontakan PKI di Madiun dipimpin oleh Amir Syarifuddin.
- 2) Ibu kota RI dipindahkan ke Jogjakarta, karena Jakarta termasuk dalam wilayah pendudukan Belanda.

Keinginan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia ternyata tidak pernah berhenti. Pada tanggal 18 Desember 1948, Belanda mengumumkan tidak terikat lagi pada isi Perjanjian Renville. Dan tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan atas wilayah RI. Serangan ini dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Serangan dimulai dengan membom lapangan terbang Maguwo, Jogjakarta. Dalam waktu singkat ibu kota RI Jogjakarta dapat dikuasai Belanda. Dalam keadaan genting, pemerintah RI memberikan mandat kepada menteri Syafruddin Prawiranegara. Saat itu beliau sedang berada di Bukittinggi, Sumatra Barat. Beliau ditugaskan untuk membentuk dan memimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Sementara pada saat yang sama Presiden Soekarno, Mohammad Hatta, dan para pejabat pemerintah ditangkap oleh Belanda. Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta diasingkan ke Pulau Bangka.

Dalam kejadian tersebut Panglima Besar Jenderal Soedirman berhasil meloloskan diri dan meninggalkan ibu kota. Dalam keadaan sakit, Jenderal Soedirman tetap memimpin perang gerilya menghadapi Belanda di segala penjuru Jogjakarta. Serangan Belanda dalam Agresi Militer II mendapat kecaman dari dunia internasional. Bahkan, negara-negara di Asia yang simpati pada perjuangan rakyat Indonesia. Misalnya India, Myanmar, Afganistan, dan negara lainnya mengadakan konferensi di New Delhi. Hasil konferensi tersebut antara lain pemerintah RI segera dikembalikan ke Jogjakarta. Sementara serdadu Belanda segera ditarik mundur dari Indonesia.

Namun demikian, Belanda tidak mempedulikan desakan itu. Pada tanggal 24 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB mengadakan sidang dan mengajukan resolusi. Isi resolusi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menghentikan permusuhan.
- 2) Pembebasan Presiden Soekarno serta para pemimpin RI lainnya yang ditangkap saat Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948.
- 3) Meminta KTN memberikan laporan lengkap tentang situasi di Indonesia sejak tanggal 19 Desember 1948.

c) **Perundingan Roem-Royen**

Hebatnya perjuangan rakyat dan tekanan internasional memaksa Belanda menerima perintah Dewan Keamanan PBB. Belanda menghentikan agresinya dan kembali ke meja perundingan. Untuk mengawasi jalannya perundingan, PBB membentuk UNCI (United Nations Commission for Indonesia).

Perundingan antara Indonesia dengan Belanda berjalan berlarut-larut. Akhirnya Perjanjian Roem–Royen berhasil ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh. Roem. Delegasi Belanda dipimpin oleh Dr. van Royen. Dan sebagai penengahnya dari UNCI yaitu Merle Cochran. Isi Perjanjian Roem–Royen adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintahan RI dikembalikan ke Jogjakarta, penghentian perang gerilya dan pembebasan semua tahanan politik.
- 2) Indonesia dan Belanda bekerja sama dalam mengembalikan perdamaian dan menjaga ketertiban dan keamanan.
- 3) Belanda menyetujui adanya RI sebagai bagian dari Negara Indonesia Serikat.
- 4) Akan diselenggarakan Konferensi Meja Bundar (KMB) antara Indonesia dan Belanda di Den Haag setelah pemerintahan RI kembali ke Jogjakarta.

Pasukan Belanda akhirnya meninggalkan Jogjakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Kemudian pada 6 Juli 1949 presiden, wakil

presiden, dan pemimpin Indonesia lainnya yang ditawan Belanda dibebaskan dan kembali ke Jogjakarta.

d) Konferensi Meja Bundar (KMB)

KMB dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari isi Perjanjian Roem– Royen bertempat di Den Haag pada tanggal 23 Agustus–2 November 1949. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta. Delegasi BFO (Bijeenkomst Voor Federal Overleg) atau Badan Musyawarah negara-negara Federal dipimpin oleh Sultan Hamid II. Delegasi Belanda dipimpin Mr. van Maarseveen, sedangkan UNCI dipimpin oleh Chritchley.

Adapun hasil Konferensi Meja Bundar adalah sebagai berikut.

- 1) Indonesia menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada RIS pada akhir Desember 1949.
- 2) RIS dan Belanda akan tergabung dalam Uni Indonesia–Belanda.
- 3) Masalah Irian Barat akan diselesaikan setahun setelah pengakuan kedaulatan.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (2010, h. 132) mengatakan bahwa bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya

adalah isi kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, Hamalik (2010, h. 139) mengatakan bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran. Karena itu, perencanaan bahan pengajaran perlu mendapat pertimbangan secara cemat.

Sedangkan media menurut Cricitos dalam Daryanto (2011, h. 4) mengatakan media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara itu, Heinich dalam Daryanto (2011, h.4) mengatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan dan media diperlukan dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia untuk mempermudah penyampaian dari guru kepada siswa.

b. Bahan dan Media Pembelajaran Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Berdasarkan hasil analisis bahan dan media ajar yang telah dijelaskan, maka diperlukan bahan dan media ajar yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Bahan ajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1) Handout

Handout dalam penelitian ini adalah materi ajar yang sesuai dengan KD yang diambil dari berbagai literature yang memiliki relevansi dengan materi ajar untuk membantu siswa dalam sumber belajar.

2) Buku

Buku dalam penelitian ini adalah buku paket IPS kelas V yang relevan dengan materi ajar kelas V. Buku sumber yang dapat dipakai adalah buku dengan acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

3) Lembar Kerja Kelompok (LKK)

LKK dalam penelitian ini adalah lembar soal yang dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Isi dari LKK adalah petunjuk proses kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu media yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Gambar

Gambar digunakan sebagai ilustrasi peristiwa sejarah, tokoh, tempat dan lain lain

2) Audio

Audio yang digunakan adalah rekaman suara pidato Bung Tomo ketika membangkitkan semangat rakyat Surabaya.

6. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan.

Strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Kemp dalam Anwar (2010, h. 113-114) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara, Dick dan Carrey dalam Anwar (2010, h. 113-114) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suasana yang efektif dan efisien dalam tujuan untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam Anwar (2010, h. 188) strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 7 strategi berikut.

- 1) Strategi pembelajaran expositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*)

- 2) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*)
Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah
Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
- 4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir
Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga agar mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif
Rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan
- 6) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka
- 7) Strategi pembelajaran aktif
Proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (*value*) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat dalam proses pendidikan bukan pengajaran.

Menurut Hamalik (2010, h. 183) mengatakan strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Secara teoretik, ada juga pandangan mengenai proses belajar mengajar, yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- 1) Belajar penerimaan (reception learning).
- 2) Belajar penemuan (discovery learning).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan belajar penemuan. Adapun langkah-langkah belajar penemuan antara lain,

- 1) Tindakan dalam instansi tertentu. Seseorang melakukan tindakan dan melihat pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (operant conditioning) atau mungkin memberikan informasi mengenai hubungan sebab akibat.
- 2) Pemahaman kasus tertentu. Apabila keadaan sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi. Seseorang yang telah mempelajari konsekuensi-konsekuensi suatu tindakan berarti telah mempelajari bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan dalam kasus tersebut.
- 3) Generalisasi, yakni menyimpulkan prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut. Pemahaman terhadap prinsip umum tidak berarti sekaligus mampu menyatakan daalam media atau suatu simbolik.
- 4) Tindakan dalam suasana baru, yakni menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

7. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Arifin (2010, h. 5) pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka

pembuatan keputusan. Lebih lanjut, Sudjana dalam Faturrohman, (2007, h. 75) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga/nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sedangkan, Suke Sulverius (Faturrohman, 2001, h. 75) menjelaskan evaluasi yang baik haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran (instructional) yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Wahyudin, dkk (2006, h. 10) mengatakan ada beberapa tujuan diselenggarakannya evaluasi, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan/perubahan perilaku yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu pembelajaran tertentu.
- 2) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode dan media pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, apabila siswa tidak dapat memperlihatkan hasil belajar yang maksimal
- 4) Untuk memberikan laporan kepada orang tua siswa.

Tujuan evaluasi pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM yaitu 75, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, untuk mengetahui ketercapaian SK, KD, indikator serta

tujuan pembelajaran pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

c. **Alat penilaian**

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah instrumen.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang terdiri dari dua cara yaitu teknik tes dan non tes. (Arikunto, 2012, h. 40)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Tes dilakukan setiap awal siklus dan pada akhir siklus. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa *pre test* dan *post test*. Bentuk soal yang digunakan pada *pre test* adalah bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal sedangkan pada *post test* bentuk soal yang digunakan adalah bentuk jawaban singkat sebanyak 10 soal. Bentuk soal ini menghindarkan kesan bias dan subjektif pada saat pemberian *assessment* karena skor yang digunakan adalah 1 dan 0. Indikator pencapaian diturunkan menjadi soal-soal, antara lain yaitu menjelaskan tokoh, tanggal, dan tempat perlawanan fisik bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C1), mengurutkan kronologis perlawanan fisik bangsa Indonesia dalam mempertahankan

kemerdekaan secara sistematis (C3), mengaitkan kejadian yang terjadi dalam sejarah dengan tanggal-tanggal peringatan serta peninggalan sejarah dalam kehidupan sehari-hari (C3), menjelaskan tokoh, tanggal, dan tempat perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C1), Menerangkan kejadian perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan secara logis (C2), menyimpulkan kejadian yang terjadi pada perjuangan diplomasi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (C2).

Jenis non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Lembar observasi siswa diisi oleh peneliti dengan memberikan skala nilai 1-5 dengan mengamati sikap semangat kebangsaan yang diturunkan kedalam indikator yang dapat diamati berupa 6 pernyataan.